

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sastra Indonesia, novel-novel yang mengangkat permasalahan perempuan banyak ditemukan, di antaranya novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922), *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (1937), *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini (1986), *Di Tepi Jeram Kehancuran* karya Mira W. (1986), *Panggil Aku Layung* karya Ayu Utami (2015), *Lembah Citra* karya La Rose (1987), *Asmara Doktor Dewayani* karya Titie Said (1989), *Semburat Merah* karya Nina Pane (1989) dan lain-lain. Novel-novel tersebut juga menggambarkan citra wanita yang punya semangat juang dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya namun, menurut penulis tidak seistimewa peranan tokoh Fatikha dalam novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani.

Zhaenal Fanani adalah seorang pengarang laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Zhaenal dilahirkan di Dampit, Malang, Jawa Timur 7 Maret. Sejak tahun 1993-1997, ia menulis serial silat, diantaranya serial *Joko Sableng* (93 episode, Cinta Media, Jakarta, ditayangkan di SCTV). Pada tahun 2009, ia mulai tertarik untuk menulis novel, novel pertamanya berjudul *Madame Kalinyamat*(2009), menceritakan tentang seorang perempuan mengagumkan, cantik, cerdas dan hidup dalam lingkaran kekuasaan Kesultanan Demak. Ia hadir dengan kekuatan cinta, sehingga ketika suaminya dibunuh, ia berani bersumpah untuk berpuasa dengan tubuh tanpa pakaian, sampai kepala pembunuh suaminya dipenggal lalu dijadikan sebagai alas kaki pintu masuk Pesanggrahannya di Gunung Danaraja.

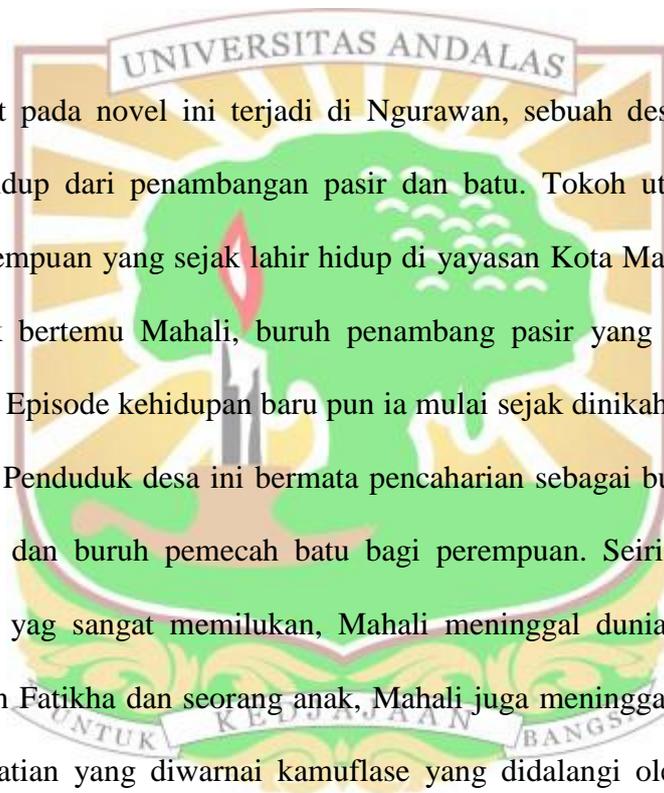
Sejak itu karya novel lain terlahir dari tangannya dengan beragam genre, mulai dari novel sejarah, *romance*, *romance thriller*, dan novel konspirasi. *Hamaroch: Dunia Tanpa Matahari* (2011) menceritakan tentang petualangan seorang bocah, Zillic Coffin yang ditakdirkan memasuki dunia tanpa matahari dan harus memecahkan beberapa kode misterius, demi mempertahankan Hamaroch yang pernah jaya, jika ia tidak mampu maka istana Ra-bellrock itu akan menghilang selamanya.

Selanjutnya *Tabut!:Ark Of Covenant* (Fanani: 2011) menceritakan seorang gadis berumur 15 tahun, cantik, cerdas dan kaya raya namun yatim piatu. Keluarganya merupakan keturunan kaum pilihan dari umat Musa, maka ia merasa mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan tradisi, membawa lagi Tabut (kotak) Arf Of Covenant yang kini entah dimana. Ia bertualang dengan cara menyamar jadi laki-laki dan selalu berganti nama demi menemukan kembali benda berharga milik nenek moyangnya.

Lalu, *Bulan Di Langit Athena* (Fanani: 2012) sebuah kisah inspiratif, menceritakan tentang seorang gadis cantik dengan segudang prestasi, yang memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan segalanya, setelah divonis terjangkit virus HIV/AIDS. Ia hampir mengakhiri hidupnya, namun menemukan semangatnya kembali di rumah Bumi Cinta, perkumpulan orang-orang yang bernasib sama dengannya, mengabdikan diri di organisasi pencegah HIV/AIDS, lalu bertemu seorang pria yang mencintainya dan menerima keadaannya. Karya novel lainnya *Karbala: Jejak Darah Di Senja Asyura*, *Gerbang Dunia Ketiga: Kebangkitan Queen Templart*, *Anak-Anak Langit*, *Senja Di Alexandria*, *Haseki Sultan*, *Damarwulan*, *The Eye Of Horus*, *Ken Arok: Cinta Dan Takhta*, dan *Ken Arok: Sumelang Gandring*.

Novelnya yang berjudul *Kubah Di Atas Pasir* diterbitkan Metamind pada tahun 2015. Hal yang menarik dari novel ini yaitu, pertama diciptakan oleh pengarang laki-laki yang

menjadikan perempuan sebagai tokoh pusat dalam cerita; kedua, menceritakan tentang perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, agama, bekerja keras mencari nafkah untuk menghidupi anaknya dengan pekerjaan yang tergolong berat untuk kaum perempuan, dan memperjuangkan kebenaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak akibat penambangan pasir; ketiga, kisah dari novel ini diangkat dari kisah nyata penambangan pasir di Lumajang, Jawa Timur. Hal ini menyiratkan bahwa sejarah akan terulang di lain waktu dan tempat, maka sejarah harus diperhatikan banyak orang agar tidak terulang kembali hal yang sama.



Latar tempat pada novel ini terjadi di Ngurawan, sebuah desa yang penduduknya menggantungkan hidup dari penambangan pasir dan batu. Tokoh utama dalam novel ini adalah Fatikha. Perempuan yang sejak lahir hidup di yayasan Kota Malang. Hidupnya terasa lebih bahagia sejak bertemu Mahali, buruh penambang pasir yang dulunya juga alumni yayasan yang sama. Episode kehidupan baru pun ia mulai sejak dinikahi Mahali dan menetap di Desa Ngurawan. Penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai buruh penambang pasir bagi yang laki-laki dan buruh pemecah batu bagi perempuan. Seiring berlalunya waktu, terjadilah peristiwa yang sangat memilukan, Mahali meninggal dunia secara tragis. Tidak hanya meninggalkan Fatikha dan seorang anak, Mahali juga meninggalkan misteri kematian yang janggal. Kematian yang diwarnai kamufase yang didalangi oleh warga dan oknum pemerintah desa. Kematian Mahali membuat Fatikha terpukul, sedih dan menyeret Fatikha kelembah kedukaan yang panjang. Fatikha menjadi lebih kurus, wajahnya pucat, dan matanya cekung. Sorot matanya kosong tanpa gairah. Tetapi, fatikha tidak ingin berlama-lama larut dalam kesedihannya, sehingga ia pun berusaha bangkit dari kesedihan dan keterpurukannya.

Dari sinilah awal perjuangan berat Fatikha. Namun Fatikha percaya bahwa suaminya tidak mungkin melakukan suatu kejahatan. Meski sempat terpukul, Fatikha berusaha bangkit

kembali demi masa depan anaknya, Hiram. Tanpa Mahali, Fatikha harus menjadi tulang punggung keluarga. Setiap hari ia bekerja menjadi buruh pemecah batu di sungai.

Perlahan tetapi pasti, Fatikha mulai menemukan kesadarannya kembali. Fatikha mulai menyingkirkan hal-hal di luar kewajaran yang membuatnya merasa tak terpisahkan dari Mahali, sebuah dunia semu yang selama ini menutup pendengarannya dari semua nasihat, sebuah area yang menuntun dirinya melupakan semua orang, termasuk Hiram (Fanani, 2015: 166).

Kini Fatikha punya rutinitas sendiri. Ia menyudahi pekerjaan sebagai buruh pemecah batu pada pukul 13.30 siang. Lalu dengan menumpang truk pengangkut pasir, Fatikha berangkat menuju Yayasan Ar-Rahmah dan pulang menjelang maghrib. Seperti ketika berangkat, Fatikha pulang dengan menumpang truk pengangkut pasir (Fanani, 2015: 55).

Sebagai buruh pemecah batu, Fatikha sudah berusaha keras agar memenuhi target, setidaknya bisa untuk membayar biaya Hiram di pesantren (Fanani, 2015: 78).

Fatikha mempunyai kepedulian yang besar bagi pendidikan. Meski hidupnya semakin keras, ia tetap meluangkan waktu untuk mengajar agama di yayasan dengan membawa Hiram yang masih balita. Ia mengajar di yayasan tempatnya belajar semasa kecil, tanpa bayaran sepeserpun. Ia tidak mengeluh meski harus bolak-balik dari Ngurawan menuju Kota Malang dengan menumpang truk pengangkut pasir. Fatikha juga menginginkan keberadaan lembaga pendidikan di Desa Ngurawan. Meski hal ini sia-sia karena warga dan instansi pemerintah tidak mendukung.

Waktu berjalan dan luka hati Fatikha nyaris sembuh. Buah hatinya, Hiram menjadi murid yang membanggakan di sekolah. Hiram satu-satunya anak Ngurawan yang bersekolah. Suatu ketika datanglah tiga gadis Rusia untuk meneliti lingkungan Ngurawan. Mereka adalah Eleina, Czarina, dan Katya. Untuk keperluan penelitian, Ngadrim selaku kepala desa Ngurawan menyuruh Hiram untuk membantu. Ternyata hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi sungai tidak bisa lagi untuk dieksploitasi. Sehingga, harus sesegera mungkin ditutup. Mendengar pernyataan itu, warga marah dan menolak menutup satu-satunya sumber penghasilan di Ngurawan. Mereka pun mengusir paksa tiga gadis Rusia. Padahal, hasil

penelitian selengkapnya belum dijelaskan. Hiram yang dari awal diperintahkan untuk membantu penelitian pun berusaha menengahi persoalan.

Di situlah sejarah berulang. Seperti ayahnya dulu, Hiram dituduh menjadi pengkhianat oleh warga. Hiram dan ibunya pun berusaha disingkirkan oleh warga. Namun Fatikha tidak mampu untuk meninggalkan Ngurawan dan cita-cita pendidikan yang belum tercapai. Sampai akhirnya Eleina yang ternyata anak dari kedutaan Rusia kembali ke Ngurawan. Eleina membawa mandat penutupan tambang bersama ayahnya. Sebagai gantinya, disediakan tanah garapan untuk warga yang bisa dikelola sampai 25 tahun. Tidak hanya itu, di Ngurawan akan didirikan sekolah, mushalla, sekaligus tiang listrik. Bantuan ini dipelopori kedutaan Rusia untuk Indonesia bekerjasama dengan beberapa kementerian terkait. Inilah awal kebangkitan pendidikan dan kemajuan di Desa Ngurawan.

Fatikha sangat menarik untuk dibicarakan karena Fatikha adalah sosok perempuan yang punya pemikiran, gagasan, dan niat baik untuk kemajuan desa tempat tinggalnya. Ia punya semangat tinggi untuk memberitahu tentang pentingnya pendidikan dan memberikan pendidikan secara sukarela, walau ia bukan orang yang berpendidikan tinggi. Perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukan tanpa berlarut-larut dan lemah ketika ditimpa musibah, suaminya meninggal secara tragis akibat fitnah yang didalangi para warga dan oknum Pemerintahan Desa.

Perempuan yang bekerja keras membanting tulang sebagai buruh pemecah batu, ia berperan sebagai ibu dan ayah untuk menghidupinya anaknya. Perempuan yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, rela dikucilkan, dihina, diremehkan, dianggap pemberontak oleh warga karena dianggap berkhianat saat ia melindungi para mahasiswi yang mengadakan penelitian di area sekitar tambang pasir, mereka menyimpulkan bahwa pembangan pasir harus dihentikan karena merusak lingkungan juga berakibat pada kesehatan para warga. Ia

juga menyampaikan pendapat kepada Kepala Desa agar dibangun mushalla untuk memperkenalkan dan mengajarkan agama kepada anak-anak juga seluruh warga di Desa Ngurawan tersebut.

Cerita yang terkandung dalam novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani ini memberikan pengetahuan dan inspirasi mengenai pentingnya pendidikan, agama, kepedulian terhadap lingkungan, perjuangan dalam bertahan hidup, terutama bagi kaum perempuan agar tidak dipandang lemah dan rendah. Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih judul “Potret Perempuan Pejuang Dari Desa Dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani (Kajian Sosiologi Sastra)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana potret perjuangan seorang perempuan desa dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang pemakaian teori sosiologi sastra, dan menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra pada umumnya. Secara praktis penelitian ini akan potret perjuangan seorang perempuan desa dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani.

1.4 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Sapardi Djoko Damono (2013: 8) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Kemudian Roucek dan Warren (dalam Soekanto, 2010: 18) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

Sesungguhnya dalam hal isi, sosiologi dan sastra membahas berbagai masalah yang sama. Demikian juga dalam novel, gender utama sastra dan industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan, politik, negara dan sebagainya. Sosiologi dan sastra berkaitan erat, seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

Swingewood (dalam Junus, 1986: 2) melihat dua corak penyelidikan sosiologi dengan menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra yang pembicaraannya dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra. Kedua, sosiologi sastra yang menghubungkan struktur karya dengan masyarakat. Maksudnya, sejauh mana hubungan antara karya itu dengan realita yang ada dalam masyarakat. Lawren dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008: 78) mengatakan tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) Penelitian yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) Penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Wellek dan Waren (dalam Damono, 2013: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu:

- a) Sosiologi pengarang, kajiannya mengenai status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang dan sebagai penghasil data.
- b) Sosiologi karya, kajiannya mengenai karya sastra itu sendiri; pokok kajiannya adalah sesuatu yang tersirat dalam karya sastra dan sesuatu yang menjadi tujuannya.
- c) Sosiologi pembaca, kajiannya mengenai pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1979: 3) telaah karya sastra mencakup tiga hal yaitu:

- a) Konteks sosial pengarang, yaitu menyangkut posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai individu disamping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b) Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu mengenai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c) Fungsi sosial sastra, yaitu mengenai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur sekaligus sebagai pendidikan bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya. Penelitian yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Penelitian sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. Penelitian sastra yang melihat sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

2. Teori Mimesis

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menelusuri karya sastra menurut Semi (1989: 44) diantaranya:

- a) Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarang dan pembacanya.
- b) Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang.
- c) Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menitikberatkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.
- d) Pendekatan pragmatik yaitu bahwa karya sastra mampu memberi faedah dan kesenangan bagi pembacanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis untuk menganalisis gambaran kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani. Dalam penelitian ini potret perempuan pejuang dari desa berwujud mental spiritual dan perilaku keseharian yang terekspresi dari tokoh perempuan dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya

1.5 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu berasal dari akar kata meta dan hodos. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan

rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004: 53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, yang oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 4) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, klasifikasi data, menganalisis data dan menyajikan data. Data disajikan secara deskriptif dan kemudian diambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Membaca dan memahami berulang-ulang Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani.
2. Melakukan analisis sosiologi karya dan pendekatan mimesis untuk menjelaskan bagaimana potret perjuangan perempuan desa dalam kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani.
3. Mencatat data atau teks yang berhubungan dengan potret perjuangan perempuan desa.
4. Merumuskan kesimpulan.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, penelitian terhadap novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani menggunakan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan mimesis belum ada yang meneliti. Namun hanya mengkaji permasalahan sosial yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan pendekatan objektif. Beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya :

Dhimas Aris Nugroho (2016) dalam skripsinya “Masalah Sosial Dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai

Pembelajaran Sastra Di Sma” Universitas Muhammadiyah. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat beberapa permasalahan sosial yaitu: 1) Masalah Ekonomi, tidak ada keseimbangan antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia, keterbatasan alat komunikasi dan transportasi sehingga perkenomian masyarakatnya minim; 2) Masalah Budaya, masyarakatnya yang terbiasa menutup diri untuk mendengarkan berita di radio, bahkan lebih suka untuk menggantinya dengan mendengarkan musik keroncong, dangdut, dan campursari; 3) Masalah Kepemimpinan, masih berlaku sistem pemerintahan yang otoriter, yang berkuasalah yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan pendapat warganya; 4) Masalah Lingkungan, penambangan pasir yang dilakukan terus-menerus tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga merusak lingkungan dan kesejahteraan warga; 5) Masalah Pendidikan, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta kurangnya perhatian pemerintah pada pendidikan di desa. Peneliti mengkaji sebatas permasalahan sosial yang ada di dalam novel, dan berbeda dengan penulis yang mengkaji peran perempuan di dalam novel yang mempunyai kepedulian dan semangat juang tinggi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi tersebut. Ini menarik karena disini perempuan yang lebih aktif dan perempuan itu bukanlah seseorang yang mampu secara ekonomi dan bukan seseorang yang mempunyai kekuasaan, bukan perempuan yang berpendidikan tinggi, namun itu semua tidak membatasi dirinya untuk melakukan perubahan, perubahan ke arah lebih baik.

Hendra Mukmin (2015) dalam skripsinya “Kemiskinan Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan tentang perjuangan hidup keluarga miskin di sebuah pedesaan, mereka bekerja keras, gigih dan penuh kesabaran untuk membesarkan dan menyekolahkan kelima orang anaknya. Hidup dalam keterbatasan dan kekurangan tidak membuat mereka berhenti dan menyerah untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Vidya Fadlin (2015) dalam skripsinya “Konflik Sosial Dalam Novel Kobaran Cintaku karya Ratna Sarumpaet (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa konflik antar-umat Islam dan Kristen, konflik ini disebabkan karena provokasi dari pihak yang mempunyai kepentingan terhadap Maluku sehingga menyebabkan umat Islam dan Kristen saling berselisih bahkan saling melakukan tindakan kekerasan, kriminal, seperti pembakaran, pemboman, pembunuhan, dan lain-lain.

Elsa Raflesia (2002) dalam skripsinya “Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)” Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya perjuangan perempuan untuk kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dan adanya pemberontakan terhadap adat yang patriarkat, serta munculnya marginalisasi pada pihak perempuan akibat munculnya perbedaan gender, disatu sisi perempuan diperkenankan untuk memberontak, namun disisi lain mereka harus menanggung akibat dari pemberontakannya.

Afriyendi Gusti (2004) dalam skripsinya “Sikap Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Sumi dan Gambarnya” (Sebuah Kritik Sastra Feminis) Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa feminisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* feminisme demokrat, yaitu yang menjunjung tinggi kodrat perempuan yang memungkinkannya melahirkan dan merawat bayi, mendukung perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas alaminya, menganjurkan perempuan agar mampu hidup mandiri, baik secara intelektual maupun secara ekonomis. Kesanggupan ini akan membuat perempuan memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki dan melepaskan ketergantungan diri dari laki-laki.

Loly Anggraini (2009) dalam skripsinya “Citra Wanita dalam *Tetralogi Buru* Karya Pramodya Ananta Toer” (Tinjauan Kritik Sastra Feminis) Universitas Andalas. Peneliti

menyimpulkan bahwa tokoh wanita mengalami ketidakadilan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dikarenakan oleh budaya yang melingkupi suatu masyarakat. Kedudukan wanita dalam keluarga merupakan kedudukan yang tidak diperhitungkan, semua keputusan berada ditangan laki-laki.

1.7 Sistematika Penulisan

- BAB 1 : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan serta sistematika penulisan.
- BAB 11 : Memuat pembahasan mengenai kondisi sosial masyarakat yang Melatarbelakangi penciptaan novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani.
- BAB 111 : Memuat pembahasan mengenai struktur novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fannai.
- BAB 111 : Memuat pembahasan mengenai potret perjuangan seorang perempuan desa dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani.
- BAB 1V : Memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

